

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan usaha sebagai salah satu pelaku ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas, sehingga suatu badan usaha tidak hanya bertanggungjawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga kepada masyarakat luas. Badan usaha yang besar sebenarnya merupakan semacam lembaga masyarakat yaitu wadah untuk bekerjasama dalam menjalankan perusahaan berskala besar (Suwardjono dalam Sualdiman, 2000:67).

Sadar atau tidak, di dalam aktivitas operasionalnya perusahaan sering berinteraksi dengan lingkungannya. Perusahaan menarik dana dari berbagai individu dalam masyarakat, dengan berbagai hak yang melekat di dalamnya, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat yang terdiri atas para investor dan kreditor. Perusahaan mempekerjakan sejumlah besar pegawai dan buruh, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada pekerja dan organisasinya (serikat pekerja). Perusahaan memproduksi barang dan jasa untuk kepentingan konsumen, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat konsumen yang peka terhadap kualitas dan perubahan harga. Perusahaan berkewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan pemerintah, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada pemerintah dan kelompok masyarakat yang mendapatkan manfaat dari kegiatan

pemerintah. Perusahaan dalam aktivitasnya menggunakan sumber daya alam, menimbulkan polusi air, tanah, dan udara. Hal ini menyebabkan perusahaan bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan alam, dan sosial kepada pemerintah dan masyarakat (Diana Zuhroh, 2003).

Perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab dalam perolehan keuntungan semata, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya serta tidak merasakan kontribusi secara langsung bahkan merasakan dampak negatif dari beroperasinya sebuah perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan resistensi masyarakat. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) itulah yang menjadi isu utama dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan (Anggara Fahrizqi, 2010)

Menurut Retno Anggraini (2006), dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian utama yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan kepada perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga kepentingan karyawan, konsumen, serta masyarakat sekitar. Perusahaan juga mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala

melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak dapat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena hubungan antara kedua belah pihak tersebut bersifat *non reciprocal*, yaitu transaksi antara kedua belah pihak tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Lebih lanjut, Retno (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangannya akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga muncul konsep akuntansi yang baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Perusahaan dianggap sebagai lembaga yang memberikan keuntungan bagi masyarakat. Sesuai dengan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus dapat memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat. Namun, kegiatan bisnis tersebut tetap berorientasi pada keuntungan tanpa dibatasi oleh perbedaan sistem hukum. Kegiatan bisnis tersebut terutama yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam seperti perusahaan manufaktur baik secara langsung maupun yang tidak langsung tentu

memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Adanya dampak pada lingkungan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*), sebuah konsep yang tengah berkembang pesat dalam dunia industry (Ardilla Mahardika Johan, 2011).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu perusahaan juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008a dalam Rahmi Galuh Rahajeng, 2010). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa korporasi atau perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya (Rahmi Galuh Rahajeng, 2010). Utomo (2007) dalam Rahmi Galuh Rahajeng (2010) menyatakan bahwa perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tersebut terkait dengan semakin parahnyanya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim.

Secara implisit Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2004) paragraf 9 menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

Lebih jauh lagi, adanya CSR di Indonesia diatur dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 74 ayat 1 menyebutkan bahwa ”Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa ”Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”. Pentingnya pengungkapan CSR telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik dan motivasi perusahaan untuk melakukan CSR.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang berbeda. Pertentangan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan seperti: perbedaan periode waktu penelitian, interpretasi peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan atas variabel yang digunakan maupun perbedaan metode

pengujian yang ditempuh oleh peneliti. Muhammad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan, menggunakan karakteristik *profile* perusahaan. Hasil penelitian Muhammad Muslim Utomo menunjukkan bahwa *high-profile* lebih banyak pengungkapan sosialnya dalam laporan tahunan perusahaan dibanding perusahaan *low-profile*. Penelitian Eddy Rismanda Sembiring (2005) yang menggunakan 5 variabel yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu *size*, profitabilitas, *profile*, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*. Hasil dari penelitian Eddy Rismanda Sembiring menunjukkan hasil bahwa *size* perusahaan, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Tetapi untuk yang profitabilitas, dan *leverage* gagal menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

Marwata (2001) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian Marwata menunjukkan bahwa besar perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya secara positif dan signifikan berhubungan dengan kualitas pengungkapan, sedangkan rasio likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan secara positif dan signifikan tidak berhubungan dengan kualitas sukarela laporan tahunan.

Anggraini (2006) melakukan penelitian mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi

sosial dalam laporan keuangan tahunan (Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta) dengan menggunakan lima variabel, yaitu kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan telah mengungkapkan kinerja keuangannya karena telah dikeluarkannya PSAK 57. Kepemilikan manajemen dan tipe industri dianggap perusahaan untuk mengungkapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial.

Hackstone dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) menyajikan bukti empiris mengenai praktek pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang telah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan dan industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak.

Penelitian ini memakai kelima variabel yang digunakan dalam penelitian Eddy Rismanda Sembiring (2005) dengan menambahkan satu variabel baru, yaitu umur perusahaan. Penelitian ini dikhususkan pada perusahaan manufaktur, karena dalam menjalankan kegiatan usahanya kemungkinan untuk merusak dan mencemari lingkungan lebih besar daripada perusahaan non-manufaktur. Dalam hal ini perusahaan manufaktur diduga lebih besar melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial daripada perusahaan non-manufaktur. Hal ini sesuai Undang – Undang RI No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang

pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk perseroan terbatas. Alasan yang mendasari penambahan variabel umur perusahaan dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam publikasi laporan keuangan (Dessy Amalia, 2005).

Sedangkan variabel *size* merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Cowen et.al., (1987) dalam Sembiring (2003), yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan melakukan lebih banyak aktivitas dan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya yang lebih besar. Variabel *profile* perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan (Hasibuan 2001). Begitu pula dengan tingkat *leverage* perusahaan. Tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976, dalam Jayanti Purnasiwi, 2011).

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) selain dari tingkat *leverage* perusahaan. Ang (1997) dalam Wahidahwati (2002) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi

investor dalam keputusan investasinya. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan. Berkaitan dengan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Eddy Rismanda Sembiring, 2005). Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga semakin besar untuk mengungkapkannya (Coller and Gregory, 1999, dalam Eddy Rismanda Sembiring, 2005).

Berdasarkan hal tersebut diatas, penelitian ini menguji kembali faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan dengan mengambil judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah :

Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang muncul, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apakah yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis, sebagai sebuah bentuk pengembangan dari pengetahuan yang diperolehnya yang dimana berfokus pada akuntansi keuangan dan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai akuntansi yang belum didapatkan
2. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan mampu untuk menjadi bahan menambah wawasan yang baru dari pengetahuan yang belum pernah didapatkan.
3. Perusahaan manufaktur, memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan sosial dalam laporan tahunan untuk memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka, dalam rangka menjaga alam dan juga untuk mencapai *competitive advantage* di dunia bisnis.

4. Investor, berguna dalam proses *decision making* dalam penanaman modalnya.
5. Bagi STIE Perbanas Surabaya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bab ini, menjelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian yang mencakup landasan teori mengenai karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan sosial dalam laporan tahunan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, mencakup pemilihan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, menjelaskan dijelaskan secara besar tentang populasi dari penelitian serta aspek – aspek dari sampel yang nantinya akan dianalisis. Serta akan dijelaskan mengenai analisis dari hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, serta dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian dan saran.